

INTEGRASI ETNOPEDAGOGI NELAYAN LOKAL TELUK TANAH MERAH PADA GENERASI MUDA KAMPUNG TABLASUPA DISTRIK DEPAPRE

APLONIA DESEN YONGGOM^{1*)}, SARA MARLINA OHEE²⁾

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura

Email: aplonyonggom@gmail.com¹⁾, sarapgsduncen5@gmail.com²⁾

*)Korespondensi: aplonyonggom@gmail.com

Naskah diterima: 6 Maret 2026 - disetujui: 5 Mei 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi etnopedagogi nelayan lokal teluk Tanah Merah dalam pembentukan pengetahuan dan karakter generasi muda kampung Tablasupa, Distrik Depapre. Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber belajar yang berakar pada nilai budaya masyarakat. Untuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam yang melibatkan nelayan lokal, generasi muda, guru muatan lokal, serta tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal nelayan, seperti pengetahuan tentang musim dan arus laut, teknik penangkapan ikan ramah lingkungan, nilai kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam, dapat diintegrasikan secara efektif melalui pembelajaran kontekstual dan praktik langsung. Integrasi etnopedagogi ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman budaya, kepedulian lingkungan, serta penguatan identitas lokal generasi muda. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan berbasis budaya pesisir sebagai strategi pelestarian kearifan lokal nelayan dan pengembangan karakter generasi muda di wilayah pesisir.

Kata kunci: Etnopedagogi; kearifan lokal nelayan; generasi muda; pendidikan pesisir

ABSTRACT

This study aims to describe the integration of ethnopedagogy of local fishermen of Tanah Merah Bay into the knowledge and character formation of the young generation of Tablasupa Village, Depapre District. Ethnopedagogy views local wisdom as a learning resource rooted in the cultural values of the community. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews involving local fishermen, young people, local content teachers, and community leaders. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that local fishermen's wisdom, such as knowledge of seasons and ocean currents, environmentally friendly fishing techniques, values of togetherness, and respect for nature, can be effectively integrated through contextual learning and hands-on practice. This ethnopedagogical integration contributes to increased cultural understanding, environmental awareness, and strengthening the local identity of the younger generation. This study recommends strengthening coastal culture-based education as a strategy for preserving local fishermen's wisdom and developing the character of the younger generation in coastal areas.

Keywords: Ethnopedagogy; local fishermen's wisdom; younger generation; coastal education;

PENDAHULUAN

Wilayah Papua, khususnya kabupaten Jayapura memiliki kekayaan budaya maritim yang tidak kalah dari wilayah Indonesia maupun wilayah Papua lainnya. Tablasupa merupakan salah satu dari kampung yang ada di wilayah distrik Depapre. Wilayah dan penduduknya mendiami kawasan teluk Tanah Merah. Kampung-kampung yang mengitari wilayah teluk Tanah Merah diantaranya Ormu, Yongsu, Dormena, Wambena, Yepase, Supa, Amat, Depapre, Tablanusu, Tablasupa, Kendate, Seroyena, Demoy, Kantumelena, Wanya, Snokisi, Bukisi, Drakisi, Muris, Demta, Yagapsa, Ambora, dan Tarfia (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura, *Depapre Subdistrict in Figures 2023*.)

Kampung Tablasupa merupakan salah satu komunitas wilayah hidup nelayan tradisional yang memiliki kearifan lokal dalam aktivitas melaut, seperti pengetahuan tentang musim, arus laut, teknik penangkapan ikan ramah lingkungan, serta nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap alam (Kusnadi, 2003; Satria, 2015; Sibarani, 2012). Pengetahuan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai identitas budaya dan pedoman hidup masyarakat setempat, dimana Masyarakat pesisir Papua memiliki ikatan yang kuat dengan laut, yang tidak hanya dipandang sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai ruang budaya dan spiritual (Mansoben, 2010).

Namun demikian, generasi muda kampung Tablasupa saat ini menghadapi tantangan serius dalam pewarisan nilai-nilai tersebut. Perubahan pola pendidikan formal yang kurang kontekstual, minimnya integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran, serta pengaruh teknologi dan budaya luar menyebabkan berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi kenelayan lokal. Kondisi ini berpotensi mengakibatkan hilangnya pengetahuan etnopedagogis yang selama ini menjadi fondasi keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir.

Etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting dalam menjembatani pengetahuan tradisional dengan sistem pendidikan modern (Alwasilah, 2009).

Integrasi etnopedagogi nelayan lokal ke dalam pendidikan generasi muda di kampung Tablasupa diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran budaya, memperkuat identitas lokal, serta meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian sumber daya laut. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai ekologis, dan tanggung jawab sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kearifan lokal nelayan teluk Tanah Merah serta mengkaji proses integrasinya pada generasi muda kampung Tablasupa dalam rangka pelestarian nilai budaya dan ekologis. Oleh karena itu, kajian mengenai

integrasi etnopedagogi nelayan lokal wilayah teluk Tanah Merah pada generasi muda kampung Tablasupa menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan kontekstual berbasis budaya lokal serta menjadi rujukan bagi upaya pelestarian kearifan lokal masyarakat pesisir di Papua, khususnya di Distrik Depapre. Penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi etnopedagogi berbasis kearifan lokal nelayan di teluk Tanah Merah yang difokuskan pada generasi muda kampung Tablasupa, serta mengkaji nilai budaya maritim dan ekologis dalam konteks pendidikan berbasis komunitas di wilayah Papua. Hal ini akan memperluas etnopedagogi ke arah pendidikan ekologi berbasis budaya untuk generasi muda.

Besar harapan, penelitian ini akan berdampak mengisi kesenjangan berupa masih terbatasnya kajian etnopedagogi pada komunitas pesisir, belum adanya model integrasi berbasis budaya nelayan, serta minimnya penelitian yang berfokus pada pewarisan kearifan lokal kepada generasi muda di luar konteks pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami makna, nilai, dan praktik etnopedagogi secara mendalam dalam

konteks sosial budaya nelayan lokal. Pendekatan ini menekankan pemahaman fenomena secara holistik dan kontekstual, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2019; Moleong, 2021; Creswell, 2014). Metode yang digunakan adalah studi kasus untuk mengkaji secara mendalam kehidupan masyarakat nelayan di Kampung Tablasupa dalam kondisi nyata dan utuh (Yin, 2018; Creswell, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi difokuskan pada aktivitas nelayan tradisional seperti melaut, penggunaan alat tangkap, pembagian hasil, serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya lokal. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tujuh informan, yaitu nelayan senior, orang tua nelayan, tokoh masyarakat, tokoh adat, nelayan muda, pemuda kampung, dan guru sekolah dasar. Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan pengalaman, keterlibatan, dan kredibilitas dalam memberikan informasi.

Lokasi penelitian berada di Kampung Tablasupa, wilayah Teluk Tanah Merah, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan valid mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KESIMPULAN

Hasil Penelitian

Bentuk Etnopedagogi Nelayan Lokal Teluk Tanah Merah

Aktualisasi dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu komunitas kehidupan sosial saat ini menjadi hal yang sangat penting. Etnopedagogi merupakan media strategis guna melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal (Abdurrahman et al., 2020; Klara et al., 2015; Oktaviati dan Ratnasari, 2018). Etnopedagogi melihat kearifan lokal sebagai sumber belajar baru dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kebaikan dan kesejahteraan umat manusia (Alwasilah, dkk, 2009).

Unsur-unsur kearifan lokal selalu berisi fakta dan memori kolektif, keyakinan, kepercayaan, serta ide dan pemikiran masyarakat yang berkaitan dengan dunia sekelilingnya diharapkan dapat menjadi pilihan penyelesaian masalah sehari-hari mereka. Dengan demikian, kearifan lokal berkaitan dengan bagaimana sebuah ide, pengetahuan maupun keterampilan dihasilkan, dijaga, disimpan kemudian diterapkan, dikelola, dan diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Selanjutnya etnopedagogi juga memandang pengetahuan kearifan lokal sebagai sumber pembaruan dan keterampilan yang bisa dikembangkan (Nuraini Fatmi, 2022). Kampung Tablasupa menjadi prioritas penelitian

dalam mengkaji bentuk bentuk etnopedagogi yang secara spontan alami dilakukan oleh nelayan tangkap. Ini merupakan sistem pendidikan berbasis budaya yang berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat pesisir kampung Tablasupa. Pengetahuan dan nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui praktik keseharian, interaksi sosial, serta pengalaman langsung di laut. Bentuknya meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap hidup yang terintegrasi dalam aktivitas kenelayan.

Masyarakat nelayan teluk Tanah Merah memiliki pengetahuan lokal yang mendalam mengenai kondisi lingkungan laut. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang musim melaut, cara membuat dan mengasilkan alat-alat untuk kebutuhan melaut, arah angin, pergerakan awan, arus laut, pasang surut, serta tanda-tanda alam yang digunakan sebagai pedoman keselamatan dan keberhasilan penangkapan ikan.

Generasi muda belajar mengenali perubahan cuaca dan kondisi laut melalui pengamatan langsung dan penuturan orang tua atau nelayan senior. Pengetahuan tentang lingkungan pesisiran dan laut ini berfungsi sebagai sarana edukatif yang menanamkan kesadaran ekologis sejak dini, sekaligus membentuk sikap adaptif dan tanggung jawab terhadap alam.

Pengetahuan nelayan kampung Tablasupa mengenai kondisi lingkungan laut diwariskan dengan cara turun-temurun melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap tanda-tanda alam. Generasi muda belajar mengenali musim melaut, arah angin, arus laut, serta perubahan cuaca dari orang tua dan nelayan senior.

Proses ini berlangsung secara informal, tetapi memiliki nilai edukatif yang tinggi. Melalui wawancara seorang nelayan senior menjelaskan: “Kalau mau melaut, anak-anak harus tahu angin dan ombak. Kami ajarkan lihat awan, arah angin, dan perubahan air laut. Juga peralatan melaut yang memadai. Itu sudah dari orang tua kami dulu” (Bastian Esuwe, wawancara, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan laut tidak diajarkan secara teoritis, melainkan melalui praktik dan pengalaman langsung yang membentuk pemahaman ekologis generasi muda.

Etnopedagogi nelayan lokal juga tercermin dalam penguasaan teknik dan keterampilan melaut yang bersifat tradisional dan ramah lingkungan. Generasi muda dilibatkan secara langsung dalam pembuatan alat tangkap, pengoperasian perahu, hingga proses penangkapan ikan. Pembelajaran berlangsung melalui pendampingan dan praktik berulang. Hal ini diungkapkan oleh salah satu orang tua nelayan: “Anak-anak ikut turun ke laut supaya belajar sendiri. Kalau cuma bercerita saja itu tidak cukup,

harus lihat sendiri dan lakukan langsung” (Yoram Okoseray, wawancara, 2025). Melalui keterlibatan langsung tersebut, generasi muda tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga nilai ketekunan dan tanggung jawab dalam bekerja.

Aktivitas kenelayanan di kampung Tablasupa sarat dengan nilai kebersamaan dan gotong royong. Pembagian hasil tangkapan dan kerja kolektif dalam mempersiapkan alat melaut menjadi sarana pembelajaran sosial bagi generasi muda. Salah satu tokoh masyarakat kampung menyampaikan bahwa: “Kalau dapat ikan banyak, kita bagi pada tetangga; keluarga. Anak-anak harus tahu hidup di kampung ini tidak sendiri, harus saling bantu” (Marthen Sorontou, wawancara, 2025). Hal ini menegaskan bahwa etnopedagogi nelayan lokal tidak hanya berfokus pada keterampilan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan solidaritas sosial.

Masyarakat nelayan kampung Tablasupa memiliki etika dalam memanfaatkan sumber daya laut, seperti larangan menangkap ikan kecil atau merusak terumbu karang. Nilai ini ditanamkan sejak dini kepada generasi muda sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian laut.

Seorang nelayan muda mengungkapkan: “Kami diajarkan tidak boleh ambil ikan kecil dan jangan merusak atau menyentuh; injak karang. Kalau karang rusak, kehidupan laut juga akan rusak, nanti kita juga yang susah” (Irenus

Demena, wawancara, 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang tumbuh melalui etnopedagogi nelayan lokal.

Pewarisan pengetahuan nelayan lokal dilakukan melalui cerita pengalaman melaut, nasihat orang tua, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas kenelayanan. Tradisi lisan menjadi media utama dalam mentransfer nilai dan pengetahuan kepada generasi muda. Seorang nelayan senior menjelaskan: “Dulu kami belajar dari cerita orang tua waktu duduk di rumah atau di pantai. Sekarang anak-anak juga kami ceritakan supaya mereka ingat asal-usulnya” (Bastian Esuwe, wawancara, 2025). Bukti bahwa tradisi lisan ini memperkuat hubungan antargenerasi dan menjaga keberlanjutan budaya nelayan lokal.

Keseluruhan bentuk etnopedagogi nelayan lokal teluk Tanah Merah berkontribusi pada pembentukan identitas budaya generasi muda kampung Tablasupa. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, generasi muda memahami jati diri sebagai bagian dari komunitas nelayan dan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan laut. Seorang pemuda kampung Tablasupa menyatakan: “Kalau ikut melaut, saya selalu merasa ini bagian dari hidup kami. Bukan cuma cari ikan, tapi jaga laut juga” (Markus Serontou, wawancara, 2025).

Bentuk Integrasi Etnopedagogi Dalam Pendidikan Generasi Muda

Integrasi etnopedagogi nelayan lokal dalam pendidikan generasi muda kampung Tablasupa berlangsung lewat beragam proses pendidikan. pendidikan formal, nonformal, juga informal. Integrasi etnopedagogi ini bertujuan menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi generasi muda, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan karakter.

Pendidikan dalam keluarga menjadi ruang utama integrasi etnopedagogi nelayan lokal. Orang tua dan anggota keluarga berperan sebagai pendidik yang mentransfer pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kenelayanan kepada anak-anak melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas melaut dan kehidupan sehari-hari. Seorang orang tua nelayan mengungkapkan: “Di rumah kami yang ajarkan anak-anak dulu. Mereka ikut ke laut, lihat langsung, dan kami jelaskan dan memberikan petunjuk pelan-pelan supaya mereka mengerti” (Yoram Okoseray, wawancara, 2025). Integrasi ini bersifat alami dan berkelanjutan, sehingga membentuk dasar pengetahuan dan sikap generasi muda terhadap budaya nelayan.

Selain keluarga, komunitas dan lingkungan sosial kampung Tablasupa menjadi ruang pendidikan nonformal yang penting. Kegiatan bersama seperti melaut secara berkelompok, memperbaiki perahu, serta diskusi informal di pesisir menjadi media pembelajaran berbasis pengalaman bagi generasi muda. Seorang tokoh adat

menjelaskan: “Anak-anak belajar bukan hanya di sekolah. Di kampung ini, mereka belajar dari orang tua dan nelayan lain lewat kegiatan bersama” (Irenus Demena, wawancara, 2025). Melalui pendidikan nonformal ini, nilai kebersamaan, gotong royong misalnya membuat *rumpon* (keramba apung), dan solidaritas sosial lainnya berlangsung melalui pengalaman dan aktivitas bersama.

Dalam hal integrasi etnopedagogi nelayan lokal pada pendidikan formal masih bersifat terbatas, namun telah dilakukan melalui pengaitan materi pelajaran dengan konteks kehidupan pesisir juga kehidupan laut. Guru memanfaatkan contoh-contoh lokal dalam pembelajaran, seperti kondisi laut, jenis ikan, dan aktivitas nelayan, alat-alat perlengkapan nelayan yang hendak melaut untuk meningkatkan pemahaman siswa. Seorang guru sekolah dasar di kampung Tablasupa menyampaikan: “Kalau mengajar, kami sering pakai contoh dari laut dan kehidupan nelayan supaya anak-anak lebih mudah paham” (Marika Serontou, wawancara 2025). Pendekatan ini menunjukkan potensi besar etnopedagogi sebagai sumber belajar kontekstual dalam pendidikan formal.

Pembelajaran berbasis praktik menjadi bentuk integrasi etnopedagogi yang efektif bagi generasi muda. Keterlibatan langsung dalam aktivitas kenelayanan memungkinkan generasi muda belajar melalui pengalaman nyata,

bukan hanya teori. Seorang pemuda yang merupakan nelayan muda kampung Tablasupa mengungkapkan: “Kalau ikut melaut, saya jadi tahu cara kerja orang tua dan bagaimana mengenal situasi dan kondisi laut. Itu beda kalau cuma belajar di kelas” (Hendrik Serontou, wawancara, 2025). Pernyataan ini mendorong pemahaman yang mendalam dan membentuk sikap tanggung jawab terhadap lingkungan laut. Integrasi etnopedagogi nelayan lokal juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter. Nilai kejujuran, kerja keras, disiplin, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan melalui praktik kenelayanan dan interaksi sosial. Seorang nelayan senior menyatakan: “Kami selalu ingatkan anak-anak supaya jangan serakah ambil ikan. Laut harus dijaga supaya tetap ada untuk anak cucu” (Bastian Esuwe, wawancara, 2025). Nilai-nilai ini membentuk kesadaran ekologis generasi muda yang selaras dengan prinsip keberlanjutan.

Melalui tokoh adat, nelayan senior, dan orang tua, mereka berperan sebagai teladan dalam proses integrasi etnopedagogi. Keteladanan mereka dalam bersikap dan bertindak menjadi sumber pembelajaran moral bagi generasi muda. Tokoh masyarakatnya menegaskan bahwa: “selama ini, anak-anak lihat langsung bagaimana kami hidup dan bekerja. Dari situ mereka belajar tanpa harus banyak bicara” (Marthen Serontou, wawancara, 2025). Keteladanan ini

memperkuat internalisasi nilai-nilai budaya nelayan dalam diri generasi muda.

Tradisi dan Ritual Maritim (Sasi) di Kampung Tablasupa

Sasi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir Papua yang berfungsi sebagai sistem pengelolaan sumber daya alam berbasis adat. Di kampung Tablasupa, distrik Depapre, *sasi* dikenal sebagai aturan adat yang mengatur waktu, tempat, dan cara pemanfaatan sumber daya laut, dengan tujuan menjaga keberlanjutan ekosistem dan keseimbangan kehidupan masyarakat nelayan. Bagi masyarakat kampung Tablasupa, *sasi* tidak hanya dipahami sebagai larangan sementara dalam pengambilan hasil laut, akan tetapi dipandang sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap alam dan warisan leluhur. *Sasi* diyakini sebagai mekanisme adat yang menjaga relasi yang harmonis di antara manusia, alam, serta nilai-nilai sosial-spiritual komunitas masyarakatnya. Tokoh adat menjelaskan: “*Sasi* atau kami menyebutnya *tiaitiki* bukan sekedar larangan biasa, tapi aturan kami, cukup ketat sehingga laut dan isinya tetap ada; terjaga (lestari), Itu pesan dari leluhur yang harus kami jaga” (Irenus Demena, wawancara, 2024). Makna *sasi* mencerminkan pandangan hidup masyarakat Tablasupa yang menempatkan laut sebagai sumber kehidupan yang harus dihormati dan dijaga.

Pelaksanaan *sasi* laut di kampung Tablasupa dilakukan melalui kesepakatan adat yang melibatkan tokoh adat, nelayan, dan masyarakat kampung. *Sasi* biasanya diterapkan pada jenis hasil laut tertentu dan di wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Selama masa *sasi*, masyarakat dilarang mengambil hasil laut di area yang telah ditetapkan. Sang nelayan senior mengungkapkan: “Kalau sudah pasang *sasi*, tidak boleh ambil ikan atau biota laut apapun di tempat itu sampai *sasi* dibuka” (Bastian Esuwe, wawancara, 2025). Larangan ini ditaati secara kolektif sebagai bentuk ketaatan terhadap hukum adat.

Sasi di kampung Tablasupa diawali dan diakhiri dengan ritual adat yang bersifat sakral. Ritual tersebut biasanya dipimpin oleh tokoh adat dan disaksikan oleh masyarakat kampung. Prosesi ritual menjadi simbol dimulainya masa larangan atau dibukanya kembali pemanfaatan sumber daya laut. Tokoh masyarakat setempat menjelaskan: “*Sasi* dibuka dan ditutup dengan doa adat. Itu tanda bahwa aturan adat mulai berlaku atau sudah selesai” (Marthen Serontou, wawancara, 2024). Ritual ini memperkuat legitimasi *sasi* sebagai “aktivitas” adat yang dihormati oleh masyarakat.

Sasi berperan penting sebagai media pendidikan etnopedagogi bagi generasi muda kampung Tablasupa. Melalui keterlibatan dalam ritual dan pemahaman aturan *sasi*, generasi muda belajar tentang disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap

lingkungan laut. Markus Serontou seorang pemuda kampung Tablasupa menyampaikan: “Dari sasi kami belajar menahan diri. Tidak semua yang ada di laut boleh diambil” (wawancara, 2025). Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Pelanggaran terhadap sasi dikenakan sanksi adat yang bersifat sosial dan moral, seperti teguran, denda adat, atau sanksi sosial lainnya. Sanksi ini bertujuan menjaga kewibawaan hukum adat dan menumbuhkan kesadaran kolektif. Bastian Esuwe seorang nelayan senior menjelaskan: “Kalau ada yang melanggar sasi, pasti ditegur dan diberi sanksi adat. Itu supaya ada efek jera dan aturan dihormati” (wawancara, 2024). Kepatuhan terhadap sasi menunjukkan kuatnya sistem kontrol sosial berbasis adat di kampung Tablasupa.

Meskipun sasi masih dijalankan, keberlanjutannya menghadapi tantangan akibat perubahan sosial, masuknya teknologi modern, dan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai adat. Oleh karena itu, integrasi sasi dalam pendidikan menjadi langkah strategis untuk menjaga eksistensinya. Tokoh adat bercerita: “Kalau anak-anak tidak diajarkan tentang sasi dari sekarang, lama-lama bisa hilang” (Irenus Demena, wawancara, 2025). Pernyataan ini menegaskan pentingnya pewarisan nilai sasi melalui pendidikan formal dan nonformal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Etnopedagogi Nelayan Lokal

Integrasi etnopedagogi nelayan lokal teluk Tanah Merah dalam pendidikan generasi muda kampung Tablasupa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan formal, serta dinamika sosial budaya.

1. Faktor Pendukung

Tradisi dan Kearifan Lokal Nelayan masih Kuat

Keberadaan tradisi nelayan yang masih dijalankan secara konsisten menjadi faktor utama pendukung integrasi etnopedagogi. Pengetahuan tentang laut, teknik melaut, dan nilai sosial masih hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Nelayan senior; Bastian Esuwe menyampaikan: “cara melaut dan aturan di laut itu masih kami pegang sampai sekarang. Itu yang kami ajarkan juga ke anak-anak” (wawancara, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi yang kuat menjadi fondasi penting bagi proses pendidikan berbasis budaya lokal.

Peran Orang Tua dan Nelayan Senior sebagai Pendidik

Orang tua dan nelayan senior berperan aktif sebagai agen pewarisan pengetahuan dan nilai etnopedagogi. Keterlibatan langsung mereka dalam mendampingi generasi muda memperkuat

proses integrasi etnopedagogi. Yoram Okoseray salah satu orang tua nelayan mengungkapkan: “kami tidak hanya suruh anak sekolah, tapi juga ajak mereka ke laut supaya tahu budaya kami” (wawancara, 2025). Ini artinya, peran keluarga menjadi pilar utama dalam pendidikan etnopedagogis generasi muda.

Lingkungan Sosial yang Mendukung Pembelajaran Kontekstual

Lingkungan kampung Tablasupa yang masih kental dengan kehidupan nelayan memungkinkan generasi muda belajar secara langsung dari konteks nyata. Kehidupan sosial yang dekat dan komunal memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman. Marthen Serontou yang merupakan tokoh masyarakat kampung Tablasupa mengatakan: “boleh dibilang, satu kampung ini kami saling kenal (baku kenal)” “Anak-anak mudah belajar karena lihat langsung contoh dari orang dewasa” (wawancara, 2025). Lingkungan sosial yang kondusif menjadi ruang belajar yang efektif bagi etnopedagogi.

Kesadaran Ekologis Masyarakat

Kesadaran masyarakat nelayan terhadap pentingnya menjaga kelestarian laut menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai ekologis kepada generasi muda. Sebagai nelayan muda Hendrik Serontou, menyatakan: “kami sudah tahu kalau laut rusak, maka kehidupan kami juga akan rusak. Itu yang

selalu diingatkan orang tua” (wawancara, 2025). Kesadaran ekologis ini memperkuat relevansi etnopedagogi dalam pendidikan karakter dan lingkungan.

2. Faktor Penghambat

Pengaruh Modernisasi dan Perubahan Gaya Hidup

Masuknya teknologi modern, media sosial, dan budaya luar memengaruhi minat generasi muda terhadap tradisi nelayan. Sebagian generasi muda mulai memandang aktivitas melaut sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan. Bapak Marthen Serontou tokoh masyarakat setempat mengungkapkan: “sekarang ini, anak-anak, kecil sampai orang muda lebih banyak main HP”, mereka kadang-kadang kurang tertarik; mulai malas belajar melaut seperti dulu kami dulu” (wawancara, 2025). Modernisasi menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan etnopedagogi nelayan lokal.

Minimnya Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum Sekolah

Kurikulum pendidikan formal belum sepenuhnya mengakomodasi kearifan lokal nelayan sebagai sumber belajar utama. Hal ini menyebabkan etnopedagogi belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran di sekolah. Seorang guru menyampaikan: “Kami ingin masukkan budaya nelayan ke pelajaran, tapi belum ada panduan khusus dari kurikulum” (Marike Serontou, wawancara, 2025). Keterbatasan kebijakan dan kurikulum

menjadi penghambat struktural dalam integrasi etnopedagogi.

Berkurangnya Intensitas Interaksi Antargenerasi

Perubahan pola kerja dan aktivitas generasi muda menyebabkan berkurangnya interaksi langsung dengan orang tua dan nelayan senior, sehingga proses pewarisan pengetahuan menjadi tidak optimal. Bapak Bastian Esuwe sebagai nelayan senior menyatakan: “Sekarang anak-anak mulai jarang ikut ke laut. Waktunya lebih banyak di sekolah atau di luar kampung” (wawancara, 2025). Kondisi ini berdampak pada melemahnya transfer pengetahuan dan nilai budaya.

Keterbatasan Dukungan Kebijakan dan Fasilitas

Kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam bentuk program, fasilitas, atau pelatihan berbasis budaya lokal turut menghambat integrasi etnopedagogi. Sebagai tokoh masyarakat, Marthen Serontou menyampaikan bahwa: “Belum banyak bantuan atau program yang fokus pada pendidikan budaya nelayan untuk anak-anak” (wawancara, 2024). Minimnya dukungan kebijakan menyebabkan upaya integrasi berjalan secara sporadis dan belum berkelanjutan.

Pembahasan

Etnopedagogi Nelayan Lokal sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa etnopedagogi nelayan lokal di kampung Tablasupa terwujud melalui pengetahuan lingkungan laut, keterampilan kenelayanan tradisional, nilai sosial, dan etika ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini relevan dengan konsep etnopedagogi yang dikemukakan oleh Alwasilah (2009) yang menegaskan bahwa pendidikan seharusnya berakar pada budaya lokal dan menjadikan pengetahuan yang bersumber dari masyarakat sebagai referensi belajar utama.

Kajian ini diperkuat oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat pesisir memiliki nilai-nilai yang berasal dari rumah, lingkungan keluarga dan masyarakatnya sendiri yang signifikan dalam membentuk karakter serta meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik di wilayah pesisir (Suhardjo, 2018; Rahmawati & Suryadi, 2020).

Dengan demikian, etnopedagogi nelayan lokal teluk Tanah Merah bukan sekadar praktik budaya, melainkan sistem pendidikan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan generasi mudanya di saat ini maupun di masa depan.

Integrasi Etnopedagogi dalam Pendidikan Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi etnopedagogi nelayan lokal di kampung Tablasupa berlangsung melalui pendidikan informal keluarga,

pendidikan nonformal dalam masyarakat, dan pendidikan formal melalui sekolah. Pola ini selaras dengan teori pendidikan kontekstual; *Contextual Teaching and Learning* dengan menekankan pentingnya keterkaitan antara pembelajaran dan realitas kehidupan peserta didik (Johnson, 2002).

Kajian dari Tilaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dan memperkuat identitas budaya peserta didik. Temuan di kampung Tablasupa menunjukkan bahwa meskipun integrasi dalam pendidikan formal masih terbatas, praktik pembelajaran kontekstual berbasis kehidupan nelayan telah memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi generasi muda.

Peran Tradisi dan Ritual Maritim (Sasi) dalam Pendidikan Ekologis

Tradisi sasi yang dijalankan masyarakat kampung Tablasupa berperan sebagai mekanisme adat dalam pengelolaan sumber daya laut sekaligus sebagai media pendidikan ekologis bagi generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan Berkes (2012) yang menyatakan bahwa sistem pengelolaan sumber daya berbasis kearifan lokal memiliki fungsi ekologis dan sosial yang berkelanjutan.

Kajian-kajian lain yang pernah dilakukan di perairan wilayah Maluku dan Papua menunjukkan bahwa sasi efektif

dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut dan menanamkan nilai disiplin serta tanggung jawab sosial (Zerner, 2003; Novaczek et al., 2001).

Temuan penelitian ini menguatkan hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa sasi di kampung Tablasupa juga berfungsi sebagai sarana etnopedagogi yang menanamkan kesadaran ekologis dan etika pemanfaatan sumber daya laut pada generasi muda.

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Etnopedagogi

Penelitian ini menemukan bahwa faktor pendukung integrasi etnopedagogi nelayan lokal meliputi kuatnya tradisi nelayan, peran orang tua dan tokoh adat, serta lingkungan sosial yang masih kental dengan budaya pesisir. Temuan ini sejalan dengan teori modal sosial (Putnam, 2000) yang menekankan pentingnya kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dalam mendukung proses pendidikan dan pewarisan nilai budaya.

Di sisi lain, faktor penghambat seperti modernisasi, minimnya integrasi kurikulum berbasis lokal, dan berkurangnya interaksi antargenerasi sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa globalisasi sering kali melemahkan sistem pendidikan berbasis tradisi lokal (Sutarno, 2016; Hadi, 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif yang mampu mengintegrasikan nilai lokal dengan sistem

pendidikan modern tanpa menghilangkan esensi budaya.

Implikasi Etnopedagogi Nelayan Lokal terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnopedagogi nelayan lokal berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda kampung Tablasupa, khususnya dalam hal kerja keras, kebersamaan, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis budaya yang menekankan bahwa nilai-nilai lokal merupakan sumber utama pembentukan moral dan kepribadian peserta didik (Lickona, 2013).

Beberapa kajian lain memaparkan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal efektif dalam menumbuhkan identitas budaya dan tanggung jawab sosial generasi muda (Suyanto, 2017). Dengan demikian, integrasi etnopedagogi nelayan lokal tidak hanya berdampak terhadap aspek kognitif, akan tetapi pada pembentukan sikap dan karakter yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam upaya pelestarian budaya pesisir dan Integrasi etnopedagogi nelayan lokal teluk Tanah Merah pada generasi muda

kampung Tablasupa, distrik Depapre, menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir memiliki peran penting sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna.

Nilai-nilai kearifan nelayan, seperti pengetahuan tentang musim dan arus laut, teknik penangkapan ikan ramah lingkungan, kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam, dapat ditransformasikan kepada generasi muda melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya masyarakat.

Penerapan etnopedagogi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap budaya dan lingkungan pesisir, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas lokal, pembentukan karakter peduli lingkungan, serta kesadaran akan pentingnya pelestarian sumber daya laut. Dengan demikian, integrasi etnopedagogi nelayan lokal menjadi strategi efektif dalam menjembatani pengetahuan tradisional dengan pendidikan generasi muda di wilayah pesisir. Tradisi dan ritual maritim sasi di kampung Tablasupa merupakan bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai sistem pengelolaan sumber daya laut sekaligus media pendidikan etnopedagogi bagi generasi muda. Melalui aturan adat, ritual, dan nilai yang terkandung di dalamnya, sasi berkontribusi pada pembentukan kesadaran ekologis, disiplin, dan identitas budaya masyarakat pesisir. Penelitian ini

merekomendasikan penguatan peran sekolah, keluarga, dan komunitas nelayan dalam mengembangkan model keberlanjutan kehidupan masyarakat nelayan di teluk Tanah Merah khususnya di kampung Tablasupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C.A., Suryadi, K., Karyono T, (2009). *Etnopedagogi Landasan Pendidikan dan Pendidikan Guru*. PT. Kiblat Buku Utama.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura. (2023). *Depapre Subdistrict in Figures*.
- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). New York, NY: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hadi, S. (2019). Globalisasi dan Tantangan Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 215–228. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v24i3.1345>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Mansoben, J. R. (2010). *Sistem Politik Tradisional di Papua*. Jakarta: LIPI Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novaczek, I., Harkes, I., Sopacua, J., & Tatuhey, M. (2001). An Institutional Analysis of Sasi Laut In Maluku, Indonesia. *Coastal Management*, 29(4), <https://doi.org/10.1080/08920750152744127>
- Nuraini Fatmi, (2022) *Kajian Pendekatan Etnopedagogi dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh*, Al-Madāris, Volume 3 (2).
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Rahmawati, D., & Suryadi, K. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29015>
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhardjo. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2).
- Sutarno. (2016). Etnopedagogi Dalam Pendidikan Multikultural Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Suyanto. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(2), 89–101.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Yin, R. K. (2018). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. (Terj.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Zerner, C. (2003). *People, Plants, and Justice: The Politics of Nature Conservation*. New York, NY: Columbia University Press.